**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Starata Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Instutut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto adalah membuat skripsi. Selanjutnya, untuk mendapatkan pengesahan dan penilaian sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi yang telah selesai dibuat oleh mahasiswa harus melewati sidang ujian skripsi (munaqasyah) terlebih dahulu. Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji.

Setiap semester, kurang lebih ada 30 kali sidang munaqasyah yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Sidang munaqasyah sejatinya sebagai tempat bagi mahasiswa untuk mempertahankan skripsinya, ternyata terkadang tidak berjalan smeestinya. Penelitian ini menemukan bahwa sidang munaqasyah seringkali hanya merupakan agenda rutin dan formalitas saja dalam rangka memberi pengesahan terhadap skripsi. Sebagai agenda rutin dan formalitas, semua perilaku dan sikap yang ada selama sidang munaqasyah tidak lain hanyalah seperti panggung teater yang menampilkan permainan sidang munaqasyah dengan para pemain yang terdiri dari dosen penguji , mahasiswa yang diuji dan audiens. Masing-masing menampilkan citra diri yang ideal sesuai dengan skenario pertunjukkan ujian munaqasyah.

Para penguji dan mahasiswa yang diuji pada umumnya bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan dalam ujian skripsi. Ada tiga wilayah panggung yang dimiliki oleh dosen penguji terkait dengan ujian munaqasyah, yakni panggung depan berupa arena sidangg munaqasyah, panggung tengah yakni pada saat dosen penguji berinteraksi dengan mahasiswa dan panggung belakang, yakni ketika dosen penguji sedang berada diuar sidang munaqasyah dan tidak sedang berhadapan mahasiswa.

Demikian juga mahhasiwa, mereka memiiliki tiga panggung, yaitu panggung depan pada saat mereka diuji, pangung tengah pada saat mereka berhadapan dengan dosen tapi di luar arena ujian dan panggung belakang yakni pada saat mereka tidak sedang berhadapan dengan dosen dan sedang berada dalam komunitasnya.

Selama dalam panggung depan dan tengah, baik dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji masing-masing melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menampilkan citra diri mereka yang ideal. Dalam kaitan ini, pengelolaan kesan dilakukan oleh dosen penguji melalui setting ruangan, pemekaian baju toga kebesaran, gaya bicara yang serius, menutupi kekurangan dan bersikap bijaksana ketika memutuskan nilai. Demikian juga mahasiswa melakukan pengelolaan kesan dengan pemakaian busana yang rapih sesuai ketentuan, bicara dalam nada yang tidak tinggi, bersikap ramah sopan dan penurut pada saat ujian.

Perilaku dan sikap dosen penguji dan mahasiswa akan sangat berbeda ketika mereka berada di panggung belakang. Baik dosen penguji maupun mahasiswa dapat berkelakar, bercerita dan berterus terang tentang diri mereka sendiri dan penialiannya tentang orang lain dan pelaksanaan ujian.

* 1. **Saran-Saran**

Terkait dengan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal: *Pertama,* bagi para pengambil kebijakan, khususnya pihak Fakultas dan Jurusan Prodi untuk cermat dalam menentukan dosen penguji skripsi. Hal ini untuk menghindari sebuah tema skripsi diuji oleh dosen yang bukan bidangnya sehingga tujuan ujian skripsi tidak tercapai. Di samping itu, perlu ada pemantauan dan penilaian terhadap kualitas pengujian dari dosen. Hal ini karena walaupun sudah ada pedoman pengujian skripsi namun sering kali hal itu tidak diperhatikan.

*Kedua*, revitalisasi lembaga atau unit penjamin mutu pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan untuk memantau mutu dan kualitas pembimbingan skripsi di kampusnya. Pemahaman terhadap berjalannya proses ujian skripsi merupakan hal yang penting karena proses ujian skripsi akan mempengaruhi kualitas skripsi dan mutu lulusan. Kualitas skripsi yang bagus merupakan cermin bahwa perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki tradisi keilmuan yang bagus dan suasana akademik yang kondusif.